

RINGKASAN

Ardan Alif Ramadhan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Februari 2017, *Preferensi Bermukim Masyarakat Pada Kawasan Rawan Bencana Sungai Brantas di Kelurahan Kotalama*, Dosen Pembimbing : Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT., Ph. D dan Dr. Septiana Hariyani, ST., MT.

Kota yang berkembang senantiasa menarik minat orang dari daerah-daerah pinggiran atau daerah yang belum berkembang untuk datang ke kota demi mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini yang menyebabkan kota semakin padat penduduk. Memadatnya kota, terbatasnya ekonomi para pendatang, dan mahalnnya harga tanah serta rumah membuat para pendatang tersebut harus mencari tempat tinggal atau mencari di daerah-daerah yang masih kosong dan dengan biaya seminimal mungkin. Pada akhirnya daerah-daerah kosong dan menggangu seperti bantaran sungai yang menjadi area tempat tinggal bagi para pendatang dari kelas ekonomi bawah dan akhirnya menjadi daerah permukiman liar dan kumuh.

Kota Malang yang dilewati aliran Sungai Brantas menimbulkan berbagai masalah permukiman salah satunya adalah munculnya permukiman-permukiman kumuh di sekitar Sungai Brantas. Permukiman tersebut muncul dikarenakan peningkatan jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan peningkatan daya tampung lingkungan dan juga keterbatasan ekonomi. Permukiman tersebut berada pada kawasan rawan bencana dan cenderung menjadi kumuh. BPBD Kota Malang tahun 2015 mencatat ada 23 titik rawan longsor antara lain Kecamatan Sukun dan Kedungkandang masing-masing terdapat tujuh titik rawan longsor, Kecamatan Blimbing empat titik, Kecamatan klojen tiga titik, dan Kecamatan Lowokwaru ada dua titik. Kondisi yang demikian tidak membuat masyarakat meninggalkan atau berpindah dari permukiman yang ditempati. Tentu ada beberapa hal atau faktor yang membuat masyarakat memilih untuk tetap bertahan di lokasi tersebut. Seperti pada permukiman di Kelurahan Kotalama, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Malang Tahun 2010-2030, Kelurahan Kotalama ditetapkan sebagai kawasan rawan bencana dengan kecenderungan terjadi bencana banjir dan longsor. BPBD Kota Malang mencatat bencana tanah longsor terjadi 3 kali tahun 2015 dan pada tahun 2016 s.d. Bulan Juni tercatat 1 kali kejadian. Demikian halnya dengan bencana banjir yang berakibat masyarakat harus melakukan tindakan

pemulihan pasca banjir. Dari kondisi dan permasalahan eksisting yang terdapat di Kelurahan kotalama, penduduk masih memilih untuk tetap bertempat tinggal di Kelurahan Kotalama. Maka dari hal itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi bermukim masyarakat pada kawasan rawan bencana Sungai Brantas di Kelurahan Kotalama dengan analisis faktor dan mengetahui karakter struktur sosial masyarakat Kelurahan Kotalama melalui analisis jaringan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat untuk tetap bermukim di Kelurahan Kotalama adalah akses dan jaminan. Selanjutnya struktur sosial berdasarkan tingkat partisipasi yaitu sejumlah 13 RT masuk kedalam klasifikasi sedang dan 10 RT masuk kedalam klasifikasi tinggi, dari hasil densitas menunjukkan seluruh RT masuk kedalam klasifikasi tinggi, dan dari hasil sentralitas menunjukkan nilai *degree centrality* tinggi, *closeness centrality* tinggi, dan *betweenness centrality* rendah. Secara keseluruhan struktur sosial di Kelurahan Kotalama terbagi menjadi lima tipe dengan masing-masing karakteristik pada tiap RT. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas maka dilakukan analisis korelasi dan tabulasi silang untuk mencari hubungan antara hasil dari analisis faktor dengan analisis jaringan sosial, dari analisis tersebut menunjukkan terdapat hubungan berbanding lurus yang artinya semakin baik akses dan jaminan maka struktur sosial juga akan semakin baik.

Kata Kunci: Preferensi Bermukim, Kawasan Rawan Bencana, Jaringan Sosial

SUMMARY

Ardan Alif Ramadhan, Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, Februari 2017, *Settlement Preference in The Disaster Prone Area of Brantas River Kotalama Village*, Supervisor : Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT., Ph. D and Dr. Septiana Hariyani, ST., MT.

Developing city always attracted people from peripheral areas or underdeveloped areas to come to the city for find of a better life. This is causing more densely populated cities. More densely cities, limited economic migrants, and high prices of land and houses make migrants must find a place for stay or find areas that have empty space and at minimum cost. Ultimately empty areas and useless such as riverbanks and became living quarters for migrants from lower economic classes and eventually became squatters and slum areas.

Malang City is passed by Brantas River flow causes many problems settlements one of which is the emergence of slums around the Brantas River. The settlement emerged due to the increased number of people who are not accompanied by an increase in capacity of the environment and economic limitation. The settlement is located in disaster prone area and tend to be seedy. Regional Disaster Management Agency of Malang City (BPBD Kota Malang) of 2015 recorded 23 point prone to landslide, among others, Sukun District and Kedungkandang District each have seven points prone to landslides, Blimbing District four points, Klojen District three points, and there are two points Lowokwaru District. Such conditions do not make people leave or move from the occupied settlements. Sure there are some things or factors that make people choose to remain in that location. As in settlements in the Kotalama Village, Kedungkandang District, Malang City. Based on regulation city Number 4 2011 on Spatial Plan Malang City of 2010-2030, Kotalama Village designated as disaster-prone areas with a tendency to flood and landslides. Regional Disaster Management Agency of Malang City recorded landslide occurred 3 times in 2015 and in 2016 s.d. June have once incident. Similarly, the flood which resulted community must take recovery action. Existing conditions and problems that are in the Village Kotalama, people still choose to remain residing in the Village Kotalama. Therefore this study aims to determine social structure related on settlement preferences in the disaster prone area of Brantas River at Kotalama Village through social network analysis.

The results showed that based on the level of participation that some 13 Sub Hamlet into the classification of medium and 10 Sub Hamlet into the classification of high, from the density show all Sub Hamlet into the classification of high, and the results of the centrality shows the value of degree centrality is high, closeness centrality is high, and betweenness centrality is low. Overall social structure in the Village Kotalama divided into five types with individual characteristics of each Sub Hamlet. To give more clearly description then do the correlation analysis and cross tabulation analysis to find the relationship between the results of the factor analysis with social network analysis. From the analysis indicate there is a proportional relationship, which means better access and secure, the social structure also increases.

Keywords: Settlement Preferences, Disaster Prone Area, Social Network

